

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu alat untuk berinteraksi, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna pemakaian”. Gaya bahasa dipakai agar bahasa yang digunakan tidak kaku dan lebih santai. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Pada tataran analisis gaya, gaya bahasa dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut. Pada saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan adalah stilistika. Dengan kalimat lain, stilistikalah yang berhasil untuk mengungkap hakikat dan cara-cara penggunaan bahasa secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dan tidak biasa.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Majas hanyalah suatu kasus khusus dari fungsi implisit (dalam metafora, metonimi, sinekdok, litotes, ironi, dan lain-

lain). Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif.

Dalam jurnal skripsi Enleila Gismiyati yang berjudul jenis dan peran majas perbandingan dalam novel “daun yang jatuh tak pernah membenci angin” karya Tere Liye berpendapat.

“Menurut Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek, dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.”

“Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011: 174) majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim kata lain majas merupakan gaya bahasa yang bersifat konotatif. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya jelas. Oleh karena itu, majas erat kaitannya dengan diksi, selanjutnya diksi atau pilihan kata yang tepat akan memperkuat gaya bahasa. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya.”

Gaya bahasa banyak digunakan dalam beberapa acara televisi salah satunya, adalah *stand up comedy*. Sebuah acara hiburan salah satunya adalah *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV, yang mencari bakat -bakat komika di tanah air. Gaya bahasa dalam *stand up comedy* cenderung atau sering menggunakan gaya bahasa hiperbola, sarkasme, personifikasi, sinisme, metonimia, dan ironi.

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbola juga sering digunakan dalam komunikasi sehari dengan tujuan membuat kesan dramatis sehingga dapat menarik perhatian orang lain.

Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa biasa dipakai untuk menghina orang lain sebagai bahan komedinya. Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme hampir

digunakan oleh seluruh jenis komedi, mulai dari Ludruk yang berkembang di Jawa Timur, ketoprak yang berkembang di Jawa Tengah, Lenong dari Betawi, termasuk dalam stand up comedy (komedi tunggal). Contoh : Biarkan saja dia bermimpi , karena hanya itu saja yang ia bisa. Harta dan keahlian saja dia tak punya bagaimana ia akan mewujudkan mimpinya.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda mati seolah-olah dapat hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan.

Contoh: Di malam itu, bulan mengintip di balik awan.

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang pengungkapannya bersifat kasar dan berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan.

Contoh: Untuk apa kau mengatakan dirimu tampan , kalau tidak ada wanita bersamamu.

Gaya bahasa metonimia adalah sebuah majas yang kalimatnya menggunakan sepatah atau dua patah kata yang merupakan sebuah merek tertentu, jenis atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari suatu kata.

Contoh : Fortuner itu telah mengantarkan kami ke bandara.

Gaya bahasa ironi adalah sebuah majas sindiran yang diungkapkan untuk seseorang. Majas ironi biasanya berisi tentang kata-kata yang seakan-akan memuji dan meninggikan derajat seseorang padahal maksud aslinya menyindir ataupun menegur. Majas ironi termasuk majas pertentangan.

Contoh : Bau mulutmu bagaikan melati merekah sampai kami tak tahan mencium baunya.

Komedi tunggal atau *Stand up Comedy* adalah komedi yang dilakukan oleh seseorang secara individu di depan penonton secara langsung tanpa menggunakan

atribut-atribut melucu, komedi hanya sebatas materi yang dibawakan melalui pembicaraannya. Pelaku *Stand up comedy* disebut dengan komika. Komedi tunggal atau *Stand up comedy* awalnya berkembang di Eropa dan Amerika pada abad ke-18. Ketenaran *Stand up Comedy* mengalami pasang surut. Walaupun mengalami pasang surut *Stand up Comedy* tetap bertahan, hingga terus menyebar sampai di Indonesia pada abad ke-20an. Pada awal abad ke-20 *Stand up comedy* mengalami perkembangan yang sangat cepat di Indonesia. Perkembangan itu tidak lepas dari banyaknya kompetisi *Stand up Comedy* yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas *Stand up comedy* di Indonesia.

Melalui kompetisi *Stand up Comedy* di berbagai tempat, melahirkan komika baru yang lebih kreatif. *Stand up Comedy* merupakan jenis komedi yang sulit untuk dilakukan, sebab menuntut wawasan dan kecerdasan komika.

Teknik dalam *stand up comedy* antara lain adalah :

1. *Call back* yaitu teknik yang menggunakan punch line pada bit bit sebelumnya sebagai punch line pada bit sekarang.
2. *One liner* adalah teknik yang paling simple dalam standup karena hanya terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja.
3. *Rule of three* adalah teknik *stand up* yang menggunakan 3 kalimat , dengan 2 kalimat sebagai *set up* , dan 1 kalimat terakhir menjadi *punch line*.
4. *Act out* adalah teknik *stand up* yang menggunakan gerakan sebagai pengganti kalimat, dan biasanya digunakan sebagai *punchline*.
5. *Riffing* adalah teknik *stand up* yang digunakan dengan cara mengajak penonton untuk berinteraksi dalam sebuah bit yang digunakan. Perlu

diketahui hati-hati dalam menggunakan teknik *riffing* karena bisa saja dapat menyinggung perasaan penonton

6. *Impersonation* adalah teknik *stand up* yang menggunakan peniruan dari tokoh , biasanya dari gaya bicaranya, gerak tubuh ataupun kata-kata khasnya.

Dalam penyampain materi di atas panggung ,teknik diatas sering digunakan secara bersamaan dalam satu materi dan bisa menimbulkan efek tertawa bagi para penonton.Namun perlu diketahui penggunaan setiap bit harus bisa disesuaikan agar *punchline* yang akan dibawakan sampai kepada penonton.

Hal yang terkadang fatal ketika di atas panggung adalah setiap materi yang disampaikan tidak dapat diterima oleh semua kalangan yang menonton , apalagi ada materi yang dinilai kurang pas bagi beberapa pihak. Materi materi yang dibawakan oleh komika pun harus menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat dia tampil, jangan sampai materi yang dia bawa menyangkut suku, agama , maupun ras sehingga menyinggung pihak pihak tertentu.

Perkembangan *stand up comedy* sendiri sudah menyebar hampir seluruh pelosok Indonesia , termasuk di kota Medan. Stand up Indo Medan banyak menghasilkan komika berbakat yang sudah sering muncul di televisi seperti Indra Jegel (Juara Stand Up Indonesia season 6), Lolox, Oki Rengga, Ridho Brado, dan banyak komika lainnya.

Stand up Indo Medan sudah terbentuk sekitar 7 tahun yang lalu dan memberikan tempat bagi komika untuk tampil dan menampilkan bakat mereka dibidang standup comedy. Standup Indo Medan sendiri sering melakukan

kegiatan latihan bersama pada setiap hari Rabu pukul 20:00 WIB di *Mojo Sip & Dine* Jln. Iskandar Muda nomor 117A Medan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, “**Analisis Gaya Bahasa Komika dalam Komunitas *Stand Up* Indo Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan gaya bahasa pada komika dinilai kurang menarik untuk beberapa kalangan.
2. Penyampaian materi terkadang dinilai terlalu monoton ketika komika menyampaikan materi diatas panggung.
3. Kerancuan antara setiap bit ketika komika sedang tampil di atas panggung.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah-masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tentang analisis gaya bahasa hiperbola, sarkasme, personifikasi, sinisme, metonimia, dan ironi yang digunakan pada penampilan komika *Stand Up* Indo Medan. Objek yang diteliti dari Komunitas *Stand Up* Indo Medan pada komika Ilham Abbay, Rizki Teguh, Wanda Wandaw, Cacink, Reza Kahar, dan Oki Rengga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja gaya bahasa yang digunakan komika Ilham Abbay, Rizki Teguh, Wanda Wandaw, Cacink, Reza Kahar, dan Oki Rengga pada saat *stand up comedy*?
2. Bagaimana teknik bercerita pada komika Ilham Abbay, Rizki Teguh, Wanda Wandaw, Cacink, Reza Kahar, dan Oki Rengga pada saat *stand up comedy*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang terjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan komika Ilham Abbay, Rizki Teguh, Wanda Wandaw, Cacink, Reza Kahar, dan Oki Rengga pada saat tampil *stand up comedy*.
2. Untuk mendeskripsikan teknik yang digunakan komika Ilham Abbay, Rizki Teguh, Wanda Wandaw, Cacink, Reza Kahar, dan Oki Rengga pada saat tampil *stand up comedy*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat teoritis, manfaat praktis maupun manfaat bagi peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada, dan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang gaya bahasa dan teknik dalam *stand up comedy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan deskripsi tentang bagaimana komika menggunakan gaya bahasa dan teknik dalam penampilan *stand up comedy*, dan terus belajar dalam bidang stand up comedy.
- b. Penelitian ini bermanfaat agar penulis tetap terus belajar, mengembangkan pengetahuan dibidang sastra khususnya tentang gaya bahasa.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan materi, bacaan, atau referensi apabila melakukan penelitian yang sama.